

# AL-BANJARI

Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman

ISSN 1412-9507

AL-BANJARI  
Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman

Volume 14, Nomor 2, Juli-Desember 2015

*Risalah Sakrat Al-Maut* Karya Abdurrauf Singkel  
(Penelitian Filologis Atas Naskah Nagara)  
Abu Qasim, Muhammad Yusuf, dan Fathullah Munadi

Implementasi Kurikulum Holistik untuk Meningkatkan Hasil  
Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa  
Madrasah Tsanawiyah (M.Ts) di Banjarmasin  
Salamah

Integrasi Pengajian Sains-Teknologi dan Pengajian Syariah:  
Satu Penilaian Semula  
Alias Azhar

Membumikan Hukum Islam di Indonesia  
M. Fahmi Al Amruzi

Perlakuan Akuntansi Syariah PSAK Nomor 102 pada BMT Ummah  
Banjarmasin  
Hariyanto

Sighat Ijab Kabul Transaksi Jual Beli: Perspektif Ulama  
Kalimantan Selatan (Analisis Praktik Bermazhab di Kalimantan Selatan)  
Hj. Rusdiah, Zainal Muttaqin, Sa'adah

Keterlibatan Perempuan Mencari Nafkah Keluarga dalam Al-Qur'an  
Norcahyono

Diterbitkan :  
Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin  
al-banjari@iain-antasari.ac.id

AL-BANJARI	Vol. 14	Halaman 109-222	No.2	Banjarmasin, Juli-Desember 2015	ISSN 1412-9507
------------	---------	--------------------	------	------------------------------------	-------------------

# AL - BANJARI

Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman

Vol. 14, No. 2, Juli-Desember 2015

---

---

## DAFTAR ISI

- Risalah Sakrat Al-Maut* Karya Abdur Rauf Singkel (Penelitian Filologis atas naskah Nagara) 109-130  
**Abu Qosim, Muhammad Yusuf, Fathullah Munadi**
- Implementasi Kurikulum Holistik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Banjarmasin 131-156  
**Salamah**
- Integrasi Pengajian Sains-Teknologi dan Pengajian Syariah : Satu Penilaian Semula 157-171  
**Alias Azhar**
- Membumikan Hukum Islam di Indonesia 172-184  
**M. Fahmi Al Amruzi**
- Perlakuan Akuntansi Syariah PSAK Nomor 102 pada BMT Ummah Banjarmasin 185-193  
**Hariyanto**
- Sighat Ijab Kabul Transaksi Jual Beli : Perspektif Ulama Kalimantan Selatan (Analisis Praktik Bermazhab di Kalimantan Selatan) 194-210  
**Hj. Rusdiyah, Zainal Muttaqin, Sa'adah**
- Keterlibatan Perempuan Mencari Nafkah Keluarga dalam Al-Qur'an 211-222  
**Norcahyono**

## IMPLEMENTASI KURIKULUM HOLISTIK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) DI BANJARMASIN

**Salamah**

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
IAIN Antasari Banjarmasin

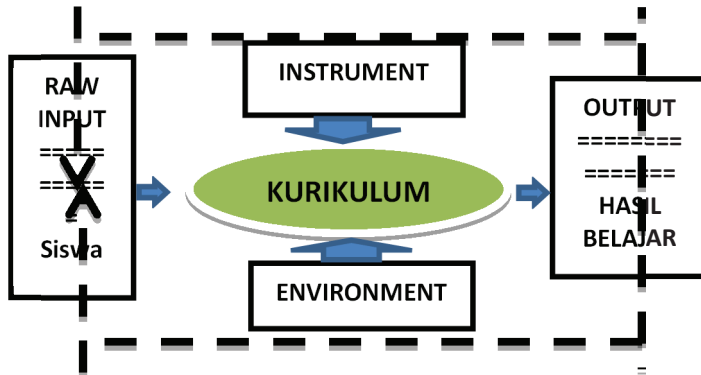
### **Abstract**

The learning outcomes of Islamic Religious Education (PAI) in *Madrasah* is often considered minimum. Holistic curriculum is believed to be relevant and can be an alternative solution to overcome the problem of learning school in relation to the improvement of learning outcomes. Holistic curriculum model is based on the perennial philosophy. It is a school that sees education as a cultural heredity / a whole, integrated, and relevant discipline which presents the related, connected and intact teaching materials. The implementation process uses an active and cooperative approach which integrates learning with logical thinking, intuition, emotion and direct experience. By using classroom action research procedure, this model was implemented to find a model that is relevant to the characteristics of PAI at MTs. The experimental research was also carried out to look at the effectiveness of the curriculum used. The results showed that the experimental group gained greater learning outcomes (high category), than the control class. The students' activity in learning process of the experimental class also showed higher level of participation than the control class.

Keywords: Holistic Curriculum Model, improving learning outcomes, Islamic Religious Education and MTs

### **Pendahuluan**

Kualitas pendidikan berkaitan erat dengan kualitas hasil belajar siswa, dan hasil belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terlibat di dalam proses pendidikan dan pembelajaran, seperti guru, kurikulum, sarana prasarana dan lingkungan. Secara skematis aspek-aspek yang berpengaruh langsung terhadap kualitas hasil pendidikan dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan 1.1. Aspek-Aspek Penelitian

Bagan di atas menjelaskan bahwa kurikulum merupakan aspek yang berkontribusi langsung dalam mencapai hasil belajar, dan dalam implementasinya dipengaruhi oleh; (1) Siswa merupakan *raw input* pendidikan yang memiliki potensi baik intelegensi, emosi dan nilai religi yang diyakininya. Potensi-potensi tersebut bagi siswa sifatnya berkembang, baik melalui pendidikan di keluarga, masyarakat, maupun pada lembaga pendidikan sekolah. Proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah memaksimalkan perkembangan potensi-potensi tersebut. (2) *Instrumental input*, yang meliputi; kebijakan pendidikan yang baik yang ditetapkan pemerintah maupun kepala madrasah serta guru. Guru merupakan sosok menjadi ujung tombak proses pendidikan, kualitas dan profesionalitasnya berpengaruh langsung pada hasil pendidikan. Sebagus apapun kurikulum tanpa dukungan guru yang profesional, tentu tidak akan mencapai tujuan dengan baik, begitu pula sebaliknya. (3) Aspek lainnya adalah *environmental input*, baik kelas, sekolah maupun masyarakat. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada hasil pendidikan. Pengelolaan dan rekayasa lingkungan kelas dan sekolah harus berlandaskan pada tujuan untuk mengoptimalkan perkembangan berbagai potensi siswa, sehingga hasil belajar dapat dicapai secara maksimal. Semua aspek tersebut berpengaruh langsung pada hasil pendidikan, maka setiap aspek tersebut perlu dipertimbangkan dalam penetapan kurikulum baik dalam perumusan kebijakan, desain, maupun implementasinya dalam bentuk proses pembelajaran.

Struktur kurikulum pendidikan agama Islam pada madrasah terdiri dari mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih dan SKI. Hal tersebut bila dilihat dari kajian disiplin ilmu kurikulum, mata pelajaran yang disajikan secara terpisah, rinci berdasarkan disiplin ilmu yang berdiri sendiri, digolongkan pada model kurikulum subjek akademik, yaitu suatu model kurikulum yang berorientasi pada penguasaan disiplin ilmu sebagai hasil belajarnya. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam di madrasah memiliki karakteristik yang berbeda, walau dengan status sama dengan sekolah yang sederajat. Pengembangan desain dan implementasi kurikulum PAI di madrasah perlu didekati secara keagamaan dan sekaligus juga secara keilmuan.

Struktur kurikulum pendidikan agama Islam di madrasah yang terpisah dan rinci dalam sub-sub disiplin ilmu agama Islam, menggambarkan bahwa hasil belajar

pendidikan agama Islam yang diharapkan adalah menguasai ilmu agama Islam dan sekaligus mampu menjadikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai landasan pandangan hidup, sikap hidup dan perilaku hidup.

Proses pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah diarahkan pada pencapaian hasil belajar agama Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat Johnson (1967:130) yang mengatakan bahwa “kurikulum disusun dengan tujuan memperoleh serangkaian hasil belajar”. Hasil belajar agama Islam yang dimaksudkan baik dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan kesadaran melaksanakan ajaran agama Islam, baik yang terakumulasi dalam bentuk nilai ujian, maupun dalam bentuk perilaku.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan adanya permasalahan dalam hasil belajar pendidikan agama Islam, diantaranya adalah temuan Syaifuddin dkk, (2008) mengemukakan bahwa kebanyakan siswa malas untuk mengikuti shalat berjama'ah yang dilaksanakan di masjid sekolah, siswa tidak begitu antusias mengikuti ceramah-ceramah keagamaan di hari besar keagamaan, dan sebagian para siswa lebih memilih berbagai alasan untuk tidak melaksanakan shalat berjama'ah di sekolah. Hal tersebut oleh peneliti disimpulkan bahwa aplikasi hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum tumbuh dengan baik.

Salamah dkk dalam penelitiannya tentang “Kinerja Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kalimantan Selatan (2009), yang dilakukan pada 10 madrasah tingkat MTs, mengemukakan bahwa perilaku/aktivitas belajar siswa dalam belajar rumpun mata pelajaran PAI di kelas lebih dominan mendengarkan dan sedikit menghafal materi pelajaran, jarang sekali siswa mengemukakan pertanyaan kepada guru saat proses pembelajaran, siswa juga sangat jarang membaca literatur/buku-buku di perpustakaan yang menunjang pengetahuan pada rumpun mata pelajaran PAI. Hasil belajar siswa yang dilihat dari nilai raport diketahui nilai mata pelajaran SKI yang terbesar jumlahnya antara rentang nilai 60–70, Fikih 70 – 75, Akidah Akhlak 65 – 70, dan Al-Qur'an Hadis 60 – 70.

Gambaran ini menunjukkan bahwa hasil belajar PAI di madrasah belum maksimal, baik dari aspek pengetahuan dan pemahaman yang dapat dilihat dari prestasi belajar siswa (yang berada pada standar ketuntasan minimal), maupun pada aspek pengamalan keagamaan yang dilihat dari aspek perilaku sehari-hari di lingkungan madrasah. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran agama Islam di madrasah tersebut, ditengarai oleh sebagian para ahli disebabkan oleh rancangan kurikulum yang kurang relevan, dan proses pembelajaran yang dilaksanakan belum optimal.

Berkenaan dengan proses pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, berikut dikemukakan beberapa hasil penelitian; Penelitian Towaf 1996 dalam (Muhaimin, 2001:89) mengungkapkan adanya kelemahan-kelemahan pendidikan agama Islam, antara lain: (a) Pendidikan agama Islam seringkali hanya menyajikan norma-norma, tanpa dibarengi dengan ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian; (b) Kurikulum pendidikan agama Islam yang dirancang berisikan minim informasi; (c) guru PAI kurang memiliki semangat untuk memperkaya kurikulum dengan metode dan pengalaman belajar yang bervariasi; (d) Sarana dan prasarana cenderung seadanya.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, pengembangan kurikulum PAI di madrasah memiliki banyak masalah, baik yang berkenaan dengan aspek kinerja guru rumpun PAI dalam mengelola pembelajaran, isi dokumen kurikulum, maupun proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Keadaan tersebut menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran rumpun PAI. Rendahnya hasil belajar PAI bukan saja dilihat dari prestasi nilai siswa, tetapi juga pada aspek pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan.

Berdasarkan pemikiran tersebut penelitian ini menetapkan alternatif solusi melalui perbaikan kurikulum, hal tersebut dengan pertimbangan bahwa (1) perbaikan dalam aspek kurikulum dipandang lebih komprehensif, karena akan melingkupi perbaikan guru sebagai pengembangan, dan juga perbaikan proses pembelajaran sebagai akibat dari implementasi model kurikulum yang ditawarkan. (2) perbaikan pada aspek peningkatan kompetensi guru dan pembelajaran telah banyak dilakukan oleh pihak lain, sementara pada aspek kurikulum masih sedikit dan jarang dilakukan.

Secara konseptual dalam khazanah disiplin ilmu kurikulum, model kurikulum dibedakan para ahli dalam empat macam, yaitu model teknologis, subjek akademis, humanistik dan rekonstruksi sosial (Sukmadinata, 2003; 53). Empat model tersebut bertolak dari aliran pendidikan yang berbeda asumsi tentang kedudukan dan peranan pendidik, peserta didik, isi, maupun proses pendidikan.

Kurikulum subjek akademik bersumber dari pendidikan klasik (perennialisme dan esensialisme) yang berorientasi pada masa lalu. Kurikulum ini lebih mengutamakan isi pendidikan. Belajar adalah berusaha menguasai ilmu sebanyak-banyaknya. Orang yang berhasil dalam belajar adalah orang yang menguasai seluruh atau sebagian besar isi pendidikan yang diberikan atau disiapkan oleh guru. Isi pendidikan diambil dari setiap disiplin ilmu. Model kurikulum humanistik, kurikulum ini berdasarkan konsep aliran pendidikan pribadi lebih memberikan tempat utama kepada siswa. Menurut para humanis, kurikulum berfungsi menyediakan pengalaman (pengetahuan) berharga untuk membantu memperlancar perkembangan pribadi anak. Bagi mereka tujuan pendidikan adalah proses perkembangan pribadi yang dinamis dan diarahkan pada pertumbuhan, integritas, dan otonomi kepribadian, sikap yang sehat terhadap diri sendiri, orang lain, dan belajar. Semua itu merupakan bagian dari cita-cita perkembangan manusia yang teraktualisasi. Seseorang yang telah mampu mengaktualisasikan diri adalah orang yang telah mencapai keseimbangan (harmoni) perkembangan seluruh aspek pribadinya baik aspek kognitif, estetika, maupun moral. Seorang dapat bekerja dengan baik bila memiliki karakter yang baik pula.

Model kurikulum rekonstruksi sosial. Kurikulum ini bersumber pada aliran pendidikan interaksional yang memusatkan perhatian pada problema masyarakat. Menurut mereka pendidikan bukan upaya sendiri, melainkan kegiatan bersama, interaksi, kerja sama. Kerja sama atau interaksi bukan hanya terjadi antara siswa dengan guru, tetapi juga antara siswa dengan siswa, siswa dengan orang-orang dilingkungannya, dan dengan sumber belajar lainnya. Melalui interaksi dan kerja sama ini, siswa berusaha memecahkan problema yang dihadapinya.

Sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, melahirkan model kurikulum teknologi. Model ini ada persamaan dengan model subjek akademik, yaitu menekankan

isi kurikulum, tetapi diarahkan bukan pada pemeliharaan dan pengawetan ilmu tersebut, melainkan pada penguasaan kompetensi. Penerapan teknologi dalam bidang pendidikan khususnya kurikulum ada dalam dua bentuk, yaitu bentuk perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*). Penerapan teknologi perangkat keras dalam pendidikan dikenal sebagai teknologi alat (*tools technology*), sedangkan penerapan teknologi perangkat lunak disebut juga teknologi sistem (*system technology*).

Mengacu pada empat model kurikulum tersebut, Miller tahun 1996 menulis buku "*The Holistic Curriculum*", dalam buku tersebut mengemukakan tentang konsep kurikulum holistik, yaitu suatu kurikulum yang menggunakan kerangka kerja; keseimbangan, keterpaduan dan keterhubungan. Miller (1996: 8) menjelaskan bahwa konsep dasar kurikulum holistik itu sebagai berikut:

*The focus of holistic education is on relationships: the relationship between linear thinking and intuition, the relationship between mind and body, the relationship among various domains of knowledge, the relationship between the individual and community, the relationship to the earth, and the relationship between self and self. In the holistic curriculum the student examines these relationship so that he or she gains both and awareness of them and the skills necessary to transform the relationship where it is appropriate.*

Konsep dasar kurikulum holistik yang dikemukakan oleh Miller di atas menggambarkan bahwa pendidikan holistik didasarkan pada hubungan antar bagian, dan antar bagian dengan keseluruhan, seperti; hubungan-hubungan antara berpikir linier dan intuitif, hubungan antara pikiran dan jasad, hubungan antara berbagai ranah pengetahuan, hubungan antara individu dan masyarakat, dan hubungan antara diri dan diri. Dengan demikian model kurikulum holistik adalah suatu konsep kurikulum yang menyajikan materi dan proses pembelajaran dengan prinsip utuh, terpadu, terkait dan terhubung antar berbagai aspek sekaligus. Kajian ini difokuskan pada implementasi kurikulum holistik mata pelajaran rumpun PAI pada MTs yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK), untuk menemukan sosok kurikulum holistik yang diimplementasikan guru rumpun PAI MTs. Dan penekatan eksperimen semu (*quasi experiment*) untuk melihat efektivitas kurikulum holistic dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Eksperimen dilaksanakan pada dua MTs yang berbeda. MTs-MTs tersebut adalah MTsN Pemurus (Handil Jatuh) Dalam dan MTsN Mulawarman Banjarmasin. Pada masing-masing MTs tersebut akan dieksperimentasikan adalah mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan SKI.

### **2. Prosedur Penelitian**

Proses implementasi kurikulum holistik digunakan dalam penelitian ini, menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas (PTK). Hal tersebut dilakukan, mengingat model kurikulum holistik yang diujicobakan merupakan sesuatu yang

baru, sehingga memerlukan penyempurnaan dalam prosesnya. Pemilihan prosedur *Action Research* atau penelitian tindakan kelas, agar penelitian ini juga memiliki dampak yang positif bagi kinerja guru PAI MTs. Sebagaimana pendapat Suyanto (1996) yang mengemukakan bahwa untuk kepentingan pengembangan kurikulum pada level kelas, penelitian tindakan kelas sangat bermanfaat juga digunakan sebagai salah satu sumber masukan. Prosedur penelitian ini terdiri dari lima langkah yang merupakan suatu siklus, yaitu menetapkan masalah – rencana tindakan yang akan dikembangkan – melaksanakan rencana – evaluasi tindakan – refleksi. Hasil refleksi kemungkinan timbul masalah baru, sehingga perlu ditetapkan kembali masalah – rencana tindakan perbaikan – pelaksanaan perbaikan rencana – evaluasi tindakan – refleksi, sehingga tercapai tujuan yang diharapkan dengan tindakan yang paling efektif. Prosedur tersebut belaku untuk menemukan konsep kurikulum holistik yang dapat digunakan oleh guru rumpun PAI pada MTs.

Selanjutnya untuk melihat efektivitas kurikulum holistik dalam meningkatkan hasil belajar, digunakan pendekatan eksperimen dengan dirancang kelas eksperimen dan kelas kontrol.

### **3. Lokasi dan Subyek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada jenjang pendidikan pendidikan MTsN Mulawarman, dan MTsN Handil Jatuh. Alasan pemilihan madrasah tersebut, mengingat kedudukannya sebagai madrasah inti yang memiliki madrasah-madrasah binaan, sehingga apabila dilakukan uji coba suatu konsep baru yang inovatif akan mudah disebarkan luaskan/diinformasikan pada madrasah lain, terutama yang berada dalam binaan mereka. Pada masing-masing madrasah tersebut ditetapkan kelas 1 dan satu lokal/kelas yang menjadi kelas uji coba implementasi ini.

### **4. Pengolahan dan Analisis Data**

Data yang didapat baik melalui teknik observasi, wawancara, diskusi, dan evaluasi/tes hasil belajar diolah dengan prosedur kegiatan; editing, koding, kategorisasi dan klasifikasi. Khusus untuk data yang diolah dan dianalisis secara kuantitatif dilakukan kegiatan pengolahan sampai dengan menghitung frekuensi dan prosentasi, dan membuat tabulasi. Semua data yang telah diolah melalui prosedur kegiatan di atas selanjutnya dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis kualitatif yang digunakan disesuaikan dengan jenis data, kegunaan dan pemanfaatan data yang bersangkutan.

Khusus untuk pengolahan hasil tes belajar dianalisis dengan pendekatan kuantitatif melalui Uji t, yakni membandingkan rata-rata hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, hasil akan menggambarkan efektivitas model yang diimplementasikan.

## **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

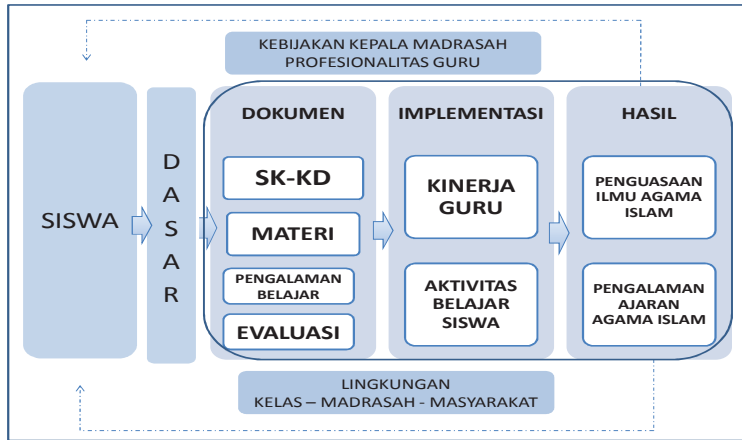
### **1. Temuan Hasil Eksperimentasi Implementasi Model Kurikulum Holistik**

#### **a. Desain Konsep Kurikulum Holistik**

Setelah empat siklus implementasi kurikulum holistik untuk semua mata pelajaran kelompok PAI pada MTs, ditemukan karakteristik desainnya. Komponen



desain kurikulum holistik tidak berbeda dengan jenis model kurikulum lainnya, yaitu; tujuan, materi, proses/metode dan evaluasi, yang membedakan adalah pendekatan dan perumusan substansi komponen-komponen tersebut dan proses implementasi, evaluasinya. Adapun sosok desain model kurikulum dan yang terlibat dalam pengembangan kurikulum holistik digambarkan dalam bentuk bagan berikut:



Bagan: Desain Pengembangan Model Kurikulum Holistik

Bagan di atas menjelaskan bahwa perumusan suatu kurikulum diawali dengan mengkaji hakikat peserta didik, baik kedudukan sebagai makhluk ciptaan Allha Swt, karakteristik fisik, fsikisnya, dan juga kebutuhannya. Karakteritik sosok desain kurikulum holistik yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam temuan penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

1. Rumusan tujuan (SK-KD); dirancang dengan redaksi yang masih bersifat umum/target belajar umum yang menggambarkan tagihan hasil belajar, meliputi berbagai ranah belajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam kurikulum rumpun PAI ranah tersebut digambarkan penguasaan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, keterampilan, sikap kritis dan kemauan/komitmen yang kuat untuk menjadikan ajaran Islam sebagai landasan hidupnya dalam berbagai dimensi hubungan.
2. Materi ajar tersusun atas topik-topik dan sub-subtopik rumpun PAI. Setiap topik atau subtopik mengandung ide-ide pokok yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Materi ajar yang tersusun meliputi sikap, nilai, keterampilan (skills), konsep-konsep dan fakta-fakta, yang dirancang secara terpadu, seimbang, terkait dan terhubung antar berbagai topik-sub topik dalam rumpun PAI atau bahkan di luar PAI. Teknik pemaduan bukan menggabungkan mata pelajaran rumpun PAI pada madrasah, melainkan setiap topik/tema pada masing-masing mata pelajaran PAI tersebut dieksplor dengan menggunakan pertanyaan (Apa? Bagaimana? Mengapa? Kapan/Dimana? Atau oleh siapa?). Dengan teknik pertanyaan setiap tema/topik akan dibahas secara lebih dalam, sekaligus dengan sendirinya akan terjadi proses keterpaduan sesuai dengan karakteristik masing-masing tema.

3. Pembelajaran model kurikulum holistik memperhatikan prinsip keseimbangan, keterbukaan dan keterhubungan dari berbagai aspek, yang dapat dilaksanakan di dalam dan di luar kelas dengan pendekatan aktif dan kooperatif, serta kontekstual.
4. Lembar kerja siswa dirancang dalam bentuk rumusan pertanyaan (5W+1H) yang harus dijawab siswa secara berkelompok. Dengan ketentuan lembar kerja siswa diformat dalam bentuk petunjuk, perintah dan pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijadikan oleh siswa sebagai panduan dalam proses belajar mengajar. Lembaran kerja dapat dilaksanakan siswa di dalam kelas, maupun di luar kelas/jam pelajaran.
5. Sistem evaluasi yang digunakan, yaitu dengan menggunakan berbagai jenis dan macam evaluasi, sesuai dengan bentuk dan jenis tagihan yang diharapkan setiap rumusan tujuan dari topik yang dibahas. Jenis evaluasi terdiri dari evaluasi proses dan hasil, dengan menggunakan tes dan non tes. Alat evaluasi dapat berbentuk lembar yang berisikan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa, atau merupakan lembaran observasi kegiatan siswa selama pembelajaran, serta dokumen laporan catatan harian kegamaan siswa. Evaluasi mengacu pada rumusan tujuan yang diwujudkan dalam bentuk tes dan non tes. Evaluasi mencakup aspek kognitif, sikap dan kemampuan pengamalan keagamaan siswa.
6. Posisi guru dalam kurikulum holistik adalah sebagai ahli ilmu agama Islam yang memiliki kepribadian dan dapat menjadi teladan. Peran guru dalam proses pembelajaran sebagai motivator, fasilitator, dan sekaligus konselor.
7. Siswa dilibatkan secara aktif sejak penelusuran sumber/referensi, mengkaji/memahami isi sumber, melakukan identifikasi dan rangkuman, mempresentasikan dan mendiskusikan serta mempraktekannya.

Secara skematik format desainnya disusun sebagai berikut:

ASPEK	PENGEMBANGAN
SK	Sesuai yang berlaku, dirumuskan untuk satu semester
KD	Redaksi KD dirumuskan lebih umum/abstrak dibandingkan dengan yang ditetapkan MTs
Materi	<p>Dirumuskan menjadi tema umum pembelajaran, dibahas dengan teknik pertanyaan (5W+1H), dihubungkan dengan antar mata pelajaran PAI, kehidupan siswa, perkembangan sosial masyarakat.</p> <p>Materi PAI yang didesain dengan model kurikulum holistik meliputi: (a) Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis terdiri dari sub materi; Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup; Mencintai Al-Qur'an dan Hadis; Surat-surat pendek tentang tauhid rububiyah dan uluhiyyah, serta hadis-hadis tentang ciri iman dan ibadah yang diterima Allah. (b) Akidah Akhlak terdiri dari sub materi: Dasar dan tujuan akidah Islam,</p> <p>Iman kepada Allah melalui pemahaman terhadap sifat-sifatNya; dan Akhlak terpuji. (c) Mata pelajaran Fikih terdiri dari sub materi: Thaharah; Shalat fardlu; Shalat berjama'ah; dan Zikir dan do'a setelah shalat. (d) SKI terdiri dari sub materi: Sejarah kebudayaan Islam; Sejarah Nabi Muhammad Saw periode Mekah; dan Sejarah Nabi Muhammad Saw periode Madinah. Setiap materi tersebut disajikan secara terpadu/dihubungkan dengan sub materi mata pelajaran rumpun PAI lainnya, dihubungkan dengan kehidupan siswa, dan dibahas secara seimbang.</p>

Pengalaman belajar	Pembelajaran dirancang adalah model pembelajaran aktif, kooperatif dan kontekstual. Pembelajaran aktif dengan melibatkan siswa secara penuh dalam mengeksplorasi materi, baik dalam penelusuran sumber, usaha menguasai dan memahami, maupun dalam mempresentasikannya. Model pembelajaran aktif, digunakan untuk meningkatkan penguasaan dan pemahaman siswa terhadap setiap materi PAI yang dikaji. Pembelajaran kooperatif digunakan untuk menumbuhkan beberapa kemampuan sekaligus, seperti kemampuan bekerja sama, tanggung jawab, berbagi, percaya diri, sikap disiplin, serta kemampuan berkompetesi. Pembelajaran kontekstual, yaitu setiap materi dihubungkan dengan isu kekinian yang sedang berkembang di sekitar lingkungan siswa. Pembelajaran ini dirancang agar setiap kajian yang dibahas bermakna bagi siswa. Pembelajaran dapat berlangsung di kelas dan di luar kelas, serta dilaksanakan secara bertahap untuk menginterasikan isi dan aplikasi. Untuk mengembangkan potensi siswa (jasad, logika, rasa, estetika, sosial dan spiritual), setiap kelompok dalam membuat laporan kerjanya dapat mengekspresikannya dengan teknik yang berbeda, yaitu dalam bentuk identifikasi, kesimpulan, ungkapan puisi, unjuk kerja/praktek, maupun dalam bentuk cerita pendek/bermain peran/sosiodrama
Metode	Pembelajaran dipilih berdasarkan karakteristik siswa, tujuan dan tema yang dibahas. Kegiatan belajar, berupa pengenalan materi dan klarifikasi dapat menggunakan metode ekspositori (ceramah, cerita dan tanya jawab). Kegiatan belajar berupa penguasaan pemahaman dan pendalaman materi dapat menggunakan metode inquiri dan discoveri (penugasan, kerja kelompok dan diskusi kelompok/kelas). Kegiatan pembelajaran berupa pengamalan dan penghayatan dapat menggunakan metode reflektif, modeling, dan praktek langsung.
Sumber	Setiap tema dibahas dengan menggunakan multi sumber, baik dari guru rumpun PAI, buku paket pelajaran PAI, Al-Qur'an, kitab-kitab rujukan asli, seperti kitab hadits, kitab fikih dan kitab tauhid, serta buku-buku yang relevan, jurnal baik dari internet maupun cetak.
Evaluasi	Menggunakan sistem penilaian proses dan penilaian hasil belajar. Penilaian proses menggunakan lembaran observasi. Penilaian hasil belajar meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Jenis penilaian tes (perbuatan, lisan dan tulisan). Jenis penilaian non tes (lembaran observasi, laporan hasil unjuk kerja, catatan laporan harian keagamaan siswa). Proses penilaian berkelanjutan dilaksanakan di dalam dan di luar pembelajaran.

Bagan Format Desain Kurikulum Holistik yang dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

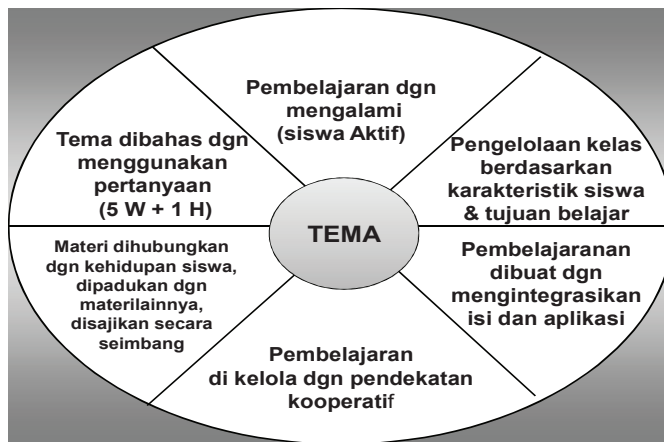
### **b. Karakteristik Implementasi Kurikulum Holistik**

Implementasi kurikulum holistik mata pelajaran rumpun PAI pada madrasah dikembangkan dalam bentuk proses pembelajaran, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Implementasi kurikulum dirancang dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang bervariasi, sesuai dengan karakteristik tujuan dan materi. Pembelajaran dirancang secara bertahap untuk mengintegrasikan isi dan aplikasi.
2. Materi dibahas dalam bentuk tema umum. Setiap tema dieksplor pertanyaan, (Apa? Bagaimana? Mengapa? Kapan/dimana? oleh Siapa?) Pertanyaan-pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk memadukan, mengkaitkan dan menghubungkan materi dan memperdalam kajian dari setiap topik. Misalnya pertanyaan Apa? Untuk memberikan pemahaman terhadap konsep serta landasan/dalil dari tema yang dibahas. Pertanyaan Bagaimana? Untuk menjelaskan tentang cara pelaksanaannya, sehingga peserta didik menjadi mampu/terampil melaksanakan/menerapkan tema yang dibahas. Selanjutnya pertanyaan Mengapa? Untuk memberikan penjelasan tentang hakikat, atau hikmah, dan manfaat dari tema/materi tersebut apabila dilaksanakan, sehingga lebih bermakna bagi sipembelajar. Dengan demikian pertanyaan ini berfungsi untuk membangun motivasi dan kesadaran serta komitmen untuk memperdalam dan menerapkan pengetahuannya. Selanjutnya pertanyaan Kapan? Untuk menjelaskan ketentuan-ketentuannya, dan sejarah waktu melaksanakan dulu bagaimana orang memahami dan melaksanakan tentang tema yang dibahas, terus sekarang bagaimana masyarakat memahami dan melaksanakannya. Dengan demikian pertanyaan “kapan“ tersebut dirancang agar materi lebih kontekstual. Pertanyaan siapa? Dimaksudkan untuk menjelaskan siapa yang mempunyai kewajiban.
3. Pendekatan dalam implementasi kurikulum adalah aktif dan koopertatif; yaitu suatu strategi pembelajaran yang menumbuhkan aktivitas dan partisipasi siswa secara aktif dalam bentuk kelompok maupun individu untuk membangun kemampuan bekerjasama dalam menemukan, mendemonstrasikan dan menyajikan sehingga terjadi proses pengintegrasian pengetahuan baru dengan pengetahuan lama, dilaksanakan dalam bentuk kelompok kecil untuk mengembangkan sikap berbagi dan bertanggung jawab serta kerja sama.
4. Pembelajaran dirancang agar siswa mengalami langsung. Misalnya materi tentang shalat, zikir, dan lain-lain langsung di praktekan di kelas maupun di luar kelas belajar.
5. Kelas dikelola dengan beberapa teknik pengajaran yang berbeda dan dengan pendekatan yang berbeda sesuai dengan tipe belajar para siswa, dan karakteristik tujuan pembelajaran.
6. Pembelajaran dirancang dengan menggunakan pendekatan untuk melatih kemampuan siswa berkompetesi secara berkelompok dan perorangan untuk melakukan pembiasaan bersikap bertanggung jawab, disiplin, demokratis, jujur, mengakui kelemahan dan kelebihan diri secara positif, dan mampu menghargai orang lain.

7. Pembelajaran dirancang dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan materi kajian sesuai minatnya. Misalnya pada materi pendidikan agama Islam tentang SKI dengan tema ”Perang Salib”, siswa secara berkelompok membaca teks sejarah, kemudian diminta untuk membuat materi presentasi dari materi yang sama, dalam bentuk yang berbeda, seperti menjadi sebuah puisi, prosa, cerita, pantun dan ada juga dalam bentuk analisis ilmiah dari suatu teks yang mereka baca.
8. Pembelajaran disusun secara bertahap; orientasi, eksplorasi, klarifikasi dan penyimpulan.

Format pembelajaran dalam kurikulum holistik mata pelajaran rumpun PAI pada madrasah digambarkan dalam bentuk bagan berikut:



Bagan Materi Pembelajaran Kurikulum Holistik

Selanjutnya pengembangan pada tahap implementasi model kurikulum holistik dengan format sebagai berikut:

Aspek-Tahapan	Uraian
Tahap Orientasi	Kegiatan pembelajaran meliputi guru; (1) menyampaikan tujuan, (2) mengenalkan tema/apersepsi dan memotivasi, (3) mengelompokkan siswa dalam beberapa kelompok belajar, (4) membagi lembar tugas kelompok/LKS. (5) menyiapkan sumber-sumber yang relevan.
Tahap eksplorasi	Kegiatan pembelajaran pada tahap ini meliputi siswa; (a) memahami dan mengkaji materi (b) sintesis informasi/materi ke dalam sebuah karya baik dalam bentuk (identifikasi/kesimpulan, puisi, pantun dan skenario cerita, (c) presentasi hasil karya, (d) diskusi kelas dan tanggapan umum
Tahap klarifikasi dan pendalaman	Langkah-langkah pembelajaran pada tahap ini meliputi; (a) melakukan visualisasi, (b) mengkaitkan dengan kasus-kasus yang terdapat pada masyarakat, (c) mengidentifikasi landasan nilai yang mendasarinya.
Tahap kesimpulan dan tindak lanjut	Langkah-langkah pembelajaran pada tahap ini meliputi: (1) identifikasi informasi/data, dan konsep-konsep nilai, (2) mempertimbangkan sikap yang dipilih dengan konsekuensi-konsekuensi yang telah diprediksi.

Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Evaluasi proses pembelajaran dideskripsikan dari hasil observasi yang didiskusikan secara kolaboratif antara peneliti dan guru pengampu mata pelajaran rumpun PAI. Hasilnya sebagai masukan bagi perbaikan dokumen kurikulum dan proses pembelajaran selanjutnya.</li> <li>2. Evaluasi hasil belajar dilakukan pada setiap proses pembelajaran untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran; Pengukuran hasil belajar dilakukan dengan <i>posttest</i> hasil belajar pada setiap pembelajaran; Tindak lanjut pembelajaran dilakukan berdasarkan hasil evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil belajar untuk perbaikan selanjutnya;</li> </ol>
Guru	Posisi guru dalam kurikulum holistik adalah sebagai ahli ilmu agama Islam yang memiliki kepribadian dan dapat menjadi teladan. Peran guru dalam proses pembelajaran sebagai motivator, fasilitator, dan sekaligus konselor.
Siswa	Siswa dilibatkan secara aktif sejak penelusuran sumber/referensi, mengkaji/memahami isi sumber, melakukan identifikasi dan rangkuman, mempresentasikan dan mendiskusikan serta mempraktekannya.

Bagan Format Implementasi Model Kurikulum Holistik

### c. Evaluasi Kurikulum Holistik

Sistem evaluasi yang dirancang menggunakan pendekatan campuran dan multi jenis evaluasi. Pendekatan campuran dimaksudkan bahwa sistem evaluasi yang dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif – kuantitatif, baik proses maupun hasil. Sedangkan yang dimaksud dengan multi jenis adalah tes dan non tes. Untuk melihat hasil belajar dalam bentuk penguasaan ilmu-ilmu agama Islam, maka jenis evaluasi yang dikembangkan adalah tes, baik dalam bentuk tes tertulis, lisan, maupun perbuatan. Sedangkan untuk melihat hasil belajar dalam bentuk pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam jenis evaluasi yang dikembangkan adalah non tes, seperti catatan harian, lembaran observasi dan refleksi diri siswa.

Mengingat hasil belajar dalam bentuk pengamalan nilai-nilai keagamaan ini sangat luas, maka kajian dibatasi dalam bentuk pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam pada aspek berikut:

NO	ASPEK	DESKRPSI	JENIS EVALUASI
1	Kesadaran melaksanakan ibadah	Sikap dan perilaku yang patuh dan taat dalam melaksanakan ajaran agama Islam (shalat, puasa, sedakah, membaca Al-Qur'an, zikir, dan ketekukan belajar agama)	- Catatan harian - Rubrik penilaian
2	Komit terhadap ajaran agama	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap ajaran agama Islam	- Rubrik penilaian - Lembaran observasi

3	Semangat Keagamaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan agama di atas kepentingan diri dan keluarga.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Catatan harian</li> <li>- Lembaran observasi</li> <li>- Catatan refleksi diri</li> </ul>
4	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Catatan harian</li> <li>- Lembaran observasi</li> <li>- Catatan refleksi diri</li> </ul>
5	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Catatan harian</li> <li>- Lembaran observasi</li> </ul>
6	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Catatan harian</li> <li>- Lembaran observasi</li> <li>- Catatan refleksi diri</li> </ul>
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Catatan harian</li> <li>- Lembaran observasi</li> </ul>
8	Kreatif	Berpikir dan melakukan (memiliki inisiatif) untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Catatan harian</li> <li>- Rubrik penilaian</li> </ul>
9	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rubrik penilaian</li> <li>- Lembaran observasi</li> </ul>
10	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rubrik penilaian</li> <li>- Lembaran observasi</li> </ul>
11	Menghargai Prestasi/ sportif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Catatan harian</li> <li>- Lembaran observasi</li> <li>- Catatan refleksi diri</li> </ul>
12	Setiakawan/ Berasahabat	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dan menolong orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Catatan harian</li> <li>- Lembaran observasi</li> </ul>

NO	ASPEK	DESKRPSI	JENIS EVALUASI
13	Cinta kedamaian	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya	- Catatan harian - Lembaran observasi - Catatan refleksi diri
14	Cinta kebersihan	Sikap dan tindakan serta berpenampilan yang selalu berupaya bersih, rapi dan berusahaja dalam kehidupan sehari	- Catatan harian - Lembaran observasi - Catatan refleksi diri
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya	- Catatan harian - Lembaran observasi - Catatan refleksi diri
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.	- Catatan harian - Lembaran observasi - Catatan refleksi diri
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan	- Catatan harian - Lembaran observasi - Catatan refleksi diri
18	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial dan budaya	- Catatan harian - Lembaran observasi - Catatan refleksi diri

Bagan: Format Penilaian Pengamalan Nilai Ajaran Agama Islam dan Jenis Evaluasi

Evaluasi hasil belajar dalam bentuk pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam tersebut dilaksanakan secara terus-terus menerus (berkelanjutan) dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Setiap siswa memiliki catatan harian keagamaan, dan memiliki catatan refleksi diri mingguan. Di samping guru juga guru juga memiliki lembaran observasi dalam proses pembelajaran.

Posisi guru dalam implementasi kurikulum holistik adalah sebagai ahli ilmu agama Islam secara mendalam, memiliki kepribadian dan dapat menjadi teladan. Peran guru dalam proses pembelajaran dapat sebagai sumber belajar yang selalu mampu memberikan klarifikasi, sebagai motivator yang selalu mampu memberikan semangat, sebagai fasilitator selalu mampu memberikan alternatif, dan sekaligus konselor yang



selalu mampu membimbing peserta didik kepada jalan yang benar.

Siswa dalam implementasi model kurikulum yang dikembangkan ini, dilibatkan secara aktif sejak penelusuran sumber/referensi, mengkaji/memahami isi sumber, melakukan identifikasi dan rangkuman, merefleksikasi materi pembelajaran, mengkaitkan materi dengan kehidupan dan berbagai aspek yang mereka minati, mempresentasikan, mendiskusikan dan mempraktekkan serta membiasakan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### d. Hasil Belajar Siswa Selama Empat Siklus dan Eskperimentasi

Hasil belajar siswa disajikan tersendiri untuk melihat perbedaan antara kelas eksperimen (diterapkannya model kurikulum holistik dengan pendekatan PTK) dan kelas kontrol yaitu kelas yang melaksanakan kurikulum yang diterapkan/berlaku di MTs. Data tentang hasil belajar yang digali dari selama proses implementasi model kurikulum holistik melalui teknik pengamatan, disajikan berikut:

Tabel 4:3 Kemampuan Siswa Memecahkan Masalah

NO	KLASIFIKASI	Siklus I		Siklus II		Siklus III		Siklus IV	
		F	P	F	P	F	P	F	P
1	Tepat dan logis argumentasinya dalam merumuskan jawaban	12	20	14	23,33	20	33,33	26	43,33
2	Kurang tepat, argumentasinya logis dalam rumusan jawaban	24	40	28	46,66	29	48,33	30	50,0
3	Rumusan jawaban tidak tepat	24	40	18	30	11	18,33	10	16,66
J U M L A H		60	100	60	100	60	100	60	100

Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah berdasarkan hasil analisis tugas dan pengamatan dalam proses diskusi yang disajikan pada tabel di atas, menggambarkan ada kenaikan prosesntasi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada setiap kali uji coba.

Deskripsi tentang perilaku siswa selama pelaksanaan model kurikulum holistikdan merupakan hasil observasi pada saat proses pembelajaran pada dua MTs yang menjadi subyek penelitian, dan disajikan dalam bentuk tabel-tabel berikut ini:

Tabel 4:4 Aktivitas Siswa Mengikuti Penjelasan Saat Pembelajaran

No	KLASIFIKASI PERILAKU SISWA	Siklus I		Siklus II		Siklus III		Siklus IV	
		F	P	F	P	F	P	F	P
1	Mendengarkan dengan serius, mencatat, menanyakan/ memberikan tanggapan balik.	8	13,33	10	16,67	14	23,33	14	23,33
2	Mendengarkan dengan serius, dan mencatat.	10	16,67	18	30	20	33,33	25	41,67
3	Mendengarkan	23	38,33	25	41,67	22	36,67	18	30
4	Kadang mendengarkan, kadang bicara dengan teman.	16	26,67	5	8,33	4	6,67	3	5

5	Mengerjakan pekerjaan lain.	3	5	2	3,33	0	0	0	0
<b>J U M L A H</b>		60	100	60	100	60	100	60	100

Hasil observasi selama pembelajaran terhadap sikap siswa dalam memperhatikan penjelasan guru, maupun yang dilakukan oleh sesama siswa, yang disajikan pada tabel di atas, menunjukkan adanya peningkatan keseriusan dalam belajar, namun juga menunjukkan kualitas sikap menghargai orang lain dalam menyampaikan pendapat atau memberikan penjelasan.

Tabel 4:5 Aktvitas Siswa dalam Kelompok Diskusi

NO	JENIS AKTIVITAS SISWA DALAM DISKUSI KELOMPOK	Siklus I		Siklus II		Siklus III		Siklus IV	
		F	P	F	P	F	P	F	P
1	Mengemukakan usul/ pendapat tentang konsep pemecahan masalah	10	16,67	15	25	20	33,33	20	33,33
2	Mengidentifikasi bahan/ materi yang relevan dengan masalah	17	28,33	17	28,33	20	33,33	24	40
3	Mendengarkan saja	22	36,67	20	33,33	14	23,33	14	23,33
4	Mengerjakan pekerjaan lain	11	18,33	8	13,33	6	10	2	3,33
<b>J U M L A H</b>		60	100	60	100	60	100	60	100

Aktivitas siswa selama melakukan diskusi kelompok berdasarkan pengamatan yang ditampilkan pada tabel 4:5 tersebut, menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi. Keberanian menyampaikan pendapat/ rasa percaya diri meningkat, karena sudah terbiasa. Hal demikian menunjukkan sikap positif dalam pembelajaran.

Pelaksanaan diskusi kelompok uji coba ini menggambarkan adanya partisipasi siswa dalam aktivitas diskusi kelompok, karena mereka merasa tertantang dengan tugas-tugas yang diberikan guru, namun gaya belajar diskusi kelompok ini berkembang dari dengan buku sumber masih terbatas, sampai mereka mencari sendiri buku yang relevan. Selanjutnya diperoleh gambaran perilaku siswa dalam menyampaikan pendapat, yang dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4:6 Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Terhadap Tugas-Tugas

NO	KLASIFIKASI	Siklus I		Siklus II		Siklus III		Siklus IV	
		F	P	F	P	F	P	F	P
1	Tepat dan cepat menyelesaikan tugas	8	13,33	15	25	19	31,67	19	31,67
2	Tepat tapi lambat menyelesaikan tugas	11	18,33	15	25	20	33,33	20	33,33
3	Cepat tapi kurang tepat	22	36,67	18	30	16	26,67	16	26,67
4	Lambat dan tidak tepat menyelesaikan tugas	19	31,67	12	20	5	8,33	5	8,33
<b>J U M L A H</b>		60	100	60	100	60	100	60	100

Tabel di atas menunjukkan tingkat tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas secara perorangan. Berdasarkan catatan observasi selama pelaksanaan model ini, ada peningkatan kuantitas dan kualitas tugas-tugas yang dikerjakan siswa. Peningkatan kuantitas dan kualitas ini menurut guru kemungkinan besar karena mereka belajarnya lebih antusias.

Empat siklus pada uji coba terbatas hasilnya menunjukkan adanya peningkatan prosentasi tingkat partisipasi siswa baik secara kuantitatif maupun kualitatif sebagai pembiasaan berperilaku/pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam. Nilai hasil belajar siswa juga menunjukkan adanya peningkatan rata-rata siswa. Gambaran tersebut menunjukkan kalau kalau ini dapat dilanjutkan pada tahapan berikutnya, yaitu uji validasi model, dalam bentuk eksperimen.

Data kuantitatif dalam penelitian ini ditabulasi dan dianalisis melalui tiga tahap.

- a) Tahap pertama: melakukan analisis deskriptif data dan menghitung gain ternormalisasi (*normalized gain*) pretes dan postes. Melalui tahap ini dapat diketahui besar peningkatan hasil belajar siswa dari sebelum sampai setelah mendapat pembelajaran baik yang mendapat model kurikulum holistik maupun yang mendapat model kurikulum yang berlaku. Menurut Meltzer (2002: 3), gain ternormalisasi (*g*) ini diperkenalkan oleh Hake dan secara sederhana merupakan gain absolut dibagi dengan gain maksimum yang mungkin (*ideal*), yaitu:

$$g = \frac{\text{skor postes} - \text{skor pretes}}{\text{skor maksimal ideal} - \text{skor pretes}}$$

Kriteria interpretasinya adalah:

*g*-tinggi jika  $g > 0,7$

*g*-sedang jika  $0,3 < g < 0,7$

*g*-rendah jika  $g < 0,3$ . (Hake, 1999: 1)

Pada penelitian ini, *g* dituliskan sebagai N-Gain.

- b) Tahap kedua: menguji persyaratan analisis statistik parametrik yang diperlukan sebagai dasar dalam pengujian hipotesis. Pengujian persyaratan analisis dimaksud adalah uji normalitas data dan uji homogenitas varians keseluruhan data kuantitatif.
- c) Tahap ketiga: menguji keseluruhan hipotesis yang telah dikemukakan pada akhir Bab I. Secara umum, uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-t tunggal, uji-t dua rata-rata, dan uji Mann-Whitney U.

Hasil analisis deskriptif terhadap data hasil belajar siswa pada semua mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diuji validasi pada kedua kelompok pembelajaran, yaitu.

Tabel: 6.5. Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa Pada Semua Mata Pelajaran PAI di MTs

Statistik	Kelompok					
	Eksperimen			Kontrol		
	Pretes	Postes	N-Gain	Pretes	Postes	N-Gain
N	125	125	125	133	133	133
Rata-rata	65,82	91,83	0,76	67,02	81,47	0,44
Simpangan Baku	5,65	4,07	0,11	5,29	4,61	0,11

Tabel di atas menunjukkan sebelum proses pembelajaran, rata-rata hasil belajar siswa yang mendapat model kurikulum holistik (kelas eksperimen) sebesar 65,82. Nilai rata-rata ini relatif sama dengan hasil belajar siswa yang mendapat model kurikulum yang berlaku (kelas kontrol) dengan rata-rata sebesar 67,02. Setelah pembelajaran, terjadi perbedaan rata-rata hasil belajar kedua kelompok siswa tersebut dan peningkatannya. Siswa yang telah mendapat model kurikulum holistik (kelas eksperimen) memperoleh rata-rata hasil belajar sebesar 91,83 (meningkat sebesar 0,76) dan siswa yang telah mendapat pembelajaran konvensional memperoleh rata-rata hasil belajar sebesar 85,52 (meningkat sebesar 0,44). Berdasarkan kategori Hake, peningkatan hasil belajar siswa yang mendapat model kurikulum holistik termasuk dalam kategori tinggi dan peningkatan hasil belajar siswa yang mendapat model kurikulum yang berlaku termasuk dalam kategori sedang.

Selanjutnya perbedaan peningkatan hasil belajar siswa yang mendapat model kurikulum holistik dan yang menggunakan model kurikulum yang berlaku untuk semua mata pelajaran PAI, disajikan berikut. Namun sebelum dilakukan pengujian, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data kedua kelompok siswa dengan hasil sebagaimana disajikan pada Tabel berikut:

Tabel: 4. Uji Normalitas Data N-Gain Hasil belajar Siswa Kedua Kelompok Kurikulum

Kelompok	N	Rata-rata	KS-Z	Sig.	H <sub>0</sub>
Eksperimen	125	0,76	0,684	0,738	Diterima
Kontrol	133	0,44	0,591	0,876	Diterima

Tabel tersebut menunjukkan kedua nilai probabilitas (*sig.*) lebih besar dari 0,05 yang berarti H<sub>0</sub> diterima. Dengan demikian, berdasarkan data kedua kelompok siswa, sampel berdistribusi normal.

Selanjutnya, dilakukan uji signifikansi peningkatan hasil belajar kedua kelompok siswa. Adapun rumusan hipotesis statistik yang diuji adalah:

$$H_0 : \mu \leq 0$$

$$H_1 : \mu > 0$$

dengan  $\mu$  adalah rata-rata peningkatan hasil belajar siswa setelah mendapat model kurikulum holistik (atau konvensional). Kriteria pengujian yang digunakan adalah: jika nilai probabilitas (*sig.*) lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , maka H<sub>0</sub> diterima; dalam hal lainnya, H<sub>0</sub> ditolak. Hasil uji signifikansi peningkatan hasil belajar kedua kelompok siswa dengan menggunakan uji-t tunggal disajikan pada tabel berikut.

Tabel: 6.7 Uji Signifikansi Peningkatan Hasil belajar Siswa Kedua Kelompok Kurikulum

Kelompok	N	Rata-rata	T	dk	Sig.	H <sub>0</sub>
Eksperimen	125	0,76	76,720	124	0,000	Ditolak
Kontrol	133	0,44	45,674	132	0,000	Ditolak

Tabel ini memperlihatkan nilai probabilitas (*sig.*) lebih kecil dari 0,05, sehingga H<sub>0</sub> ditolak. Dengan demikian, ada peningkatan yang signifikan hasil belajar seluruh siswa baik yang mendapat model kurikulum holistik (kelas eksperimen) maupun yang mendapat model kurikulum yang berlaku (kelas kontrol). Pada Tabel 4;35 juga dapat dilihat bahwa siswa yang mendapat model kurikulum holistik (kelas eksperimen) memperoleh rata-rata peningkatan hasil belajar dengan kategori tinggi dan lebih besar daripada siswa yang mendapat kurikulum yang berlaku dengan rata-rata dalam kategori sedang.

Perbedaan kedua rata-rata peningkatan tersebut perlu diuji signifikansinya. Sebelum melakukan uji perbedaan tersebut, terlebih dahulu dilakukan uji homogenitas varians dengan hasil sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel: 6.8 Uji Homogenitas Varians terhadap Data N-Gain Hasil belajar Siswa Kedua Kelompok Kurikulum

Kelompok	N	F	Sig.	H <sub>0</sub>
Eksperimen	125	0,047	0,828	Diterima
Kontrol	133			

Tabel ini memperlihatkan nilai probabilitas (*sig.*) lebih besar dari 0,05 sehingga H<sub>0</sub> diterima. Jadi varians kedua kelompok data peningkatan hasil belajar siswa adalah homogen.

Selanjutnya diajukan hipotesis untuk menguji perbedaan peningkatan hasil belajar siswa antara yang mendapat model kurikulum holistik (kelas eksperimen) dan yang mendapat model kurikulum yang berlaku (kelas kontrol). Rumusan hipotesis statistik yang diuji adalah:

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

dengan

$\mu_1$  = rata-rata peningkatan hasil belajar siswa yang mendapat model kurikulum holistik

$\mu_2$  = rata-rata peningkatan hasil belajar siswa yang mendapat model kurikulum yang berlaku.

Kriteria pengujian yang digunakan adalah: jika nilai probabilitas (*sig.*) lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , maka H<sub>0</sub> diterima; dalam hal lainnya, H<sub>0</sub> ditolak. Hasil uji signifikansi perbedaan dengan menggunakan uji-t disajikan pada Tabel berikut.

Tabel: 6.9 Uji Signifikansi Perbedaan Peningkatan Hasil belajar Siswa antara Kedua Kelompok Kurikulum

Kelompok	N	Rata-rata	Beda Rata-rata	t	dk	Sig.	H <sub>0</sub>
Eksperimen	125	0,77	0,33	23,66	256	0,000	Ditolak
Kontrol	133	0,44					

Tabel tersebut menunjukkan nilai probabilitas (*sig.*) lebih kecil dari 0,05 yang berarti H<sub>0</sub> ditolak. Dengan demikian, siswa yang mendapat model kurikulum holistik (kelas eksperimen) untuk semua mata pelajaran secara signifikan memperoleh rata-rata peningkatan hasil belajar yang lebih besar dari pada siswa yang mendapat model kurikulum yang berlaku (kelas kontrol).

Berdasarkan sajian data hasil uji coba terbatas dalam bentuk PTK sebanyak empat siklus, dan data hasil eksperimentasi dari implementasi model kurikulum holistik, memberikan gambaran bahwa model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar yang dapat meningkat pada implementasi ini meliputi penguasaan materi ilmu-ilmu dan keterampilan keislaman dan juga dapat meningkatkan pengamalan nilai-nilai ajaran agama dalam kesehariannya. Dengan demikian seluruh ranah hasil belajar dapat meningkat, yaitu kognitif yang lebih banyak digali melalui tes tertulis dan lisan, apektif yang digali melalui observasi dan catatan harian siswa, keterampilan yang digali melalui tes perebuatan.

## 2. Pembahasan Data Hasil Penelitian

### a. Konsep Model Kurikulum Holistik pada Pendidikan Agama Islam

Konsep kurikulum yang diimplementasikan dalam penelitian ini adalah kurikulum holistik, yang mengacu pada model teoritik yang dikemukakan Miller (1985, 1996, dan 2005). Dipilihnya model holistik karena karakteristiknya memiliki kesesuaian dengan prinsip pendidikan Islam, yaitu suatu proses pendidikan yang mengembangkan seluruh aspek potensi peserta didik (jasmani, ruhani dan akal). Karakteristik tersebut juga terdapat pada prinsip dasar kurikulum holistik, yaitu suatu pendidikan yang memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki peserta didik secara utuh dan seimbang, baik pada aspek intelektual, emosional, fisik, artistik, kreatif dan spiritual.

Manusia menurut Islam adalah makhluk ciptaan Allah ( Q.S: Ali Imran, 59). Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah Swt. Al-Syaibani (1979:130) mengatakan bahwa “manusia memiliki tiga potensi yang sama pentingnya, yaitu jasmani, akal dan ruh”. Al-Syaibani (1979:131-132) mengutip tiga hadis Nabi Muhammad Saw yang menerangkan bahwa manusia itu mempunyai aspek jasmani. Tafsir (2010: 15) mengatakan “tidak ada pendapat di kalangan para ulama yang meremehkan fungsi jasmani”. Quthb (1988:31) mengatakan “eksistensi manusia adalah jasmani, akal dan ruh; ketiganya menjadi satu kesatuan”. Menurut tafsir (2010: 20) “unsur ruh merupakan *core* manusia”, artinya kualitas ruh akan mewarnai kualitas jasmani dan akal manusia. Menurut Bastaman (1991:15) “manusia memiliki empat dimensi, yakni; dimensi fisik-biologis, mental psikis, soisio-kultural, dan spiritual (ruhani)”.

Berdasarkan kajian para tokoh tersebut tentang hakikat dan keberadaan manusia, maka apabila dikaitkan dengan pendidikan, berarti tugas pendidikan adalah mengembangkan secara optimal dan seimbang seluruh potensi yang dimiliki manusia. Dengan demikian pendidikan dan kurikulum didesain untuk mengembangkan dan mengoptimalkan fungsi seluruh potensi manusia tersebut secara utuh dan seimbang. Keseimbangan pendidikan dalam proses mengembangkan seluruh potensi manusia, telah menjadi pemikiran para cendekiwan Islam sejak beberapa abad yang lalu. Menurut Suwito (2004:45), ruh atau jiwa manusia dalam Islam, berarti daya berpikir dan daya merasa/hati nurani, karena itu pendidikan ketiga potensi (jasad, ruh, dan hati nurani/rasa) sama-sama penting. Dengan demikian secara normatif pendidikan Islam dapat diartikan sebagai proses pencerdasan secara utuh (jasad, ruh, akal dan rasa), dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Senada dengan ketiga prinsip tersebut, Citing Kers believes (Miller, 2005: 235) mengatakan bahwa: *... learning cannot really be separated into cognitive, psychological, physiological or spiritual.*" Oleh karena itu, aspek kognitif, afektif, motorik, atau keagamaan (spiritual) merupakan sebuah kesatuan dalam sebuah pembelajaran. Prinsip ini juga diperkuat oleh Knud Illeris (2007: 189), yang menyatakan:

*Here it is not just a matter of a cognitive style, but a general orientation the role of starting point for brain function as such. Empathy covers everything, that has to do with relations to others, including mutual understanding, communication, interaction and language. And system orientation covers a sense of systematic features in all possible and imaginable contexts.*

Miller & Sellar (1985:5) mengemukakan tiga orientasi kurikulum yang membentuk metaorientasi dalam perencanaan kurikulum yaitu: "*transmission, transaction, dan transformational*". Dalam orientasi transmisi (*transmission*), memfungsikan pendidikan sebagai kegiatan mewairiskan atau mentransmisi fakta-fakta, nilai-nilai, dan skill kepada siswa. Isi kurikulum ditransfer kepada siswa, sehingga pendidikan diarahkan pada mata pelajaran (*subject*), dan belajar ditujukan untuk menguasai *teks book (subject orientation)*. Model kurikulumnya adalah kurikulum *subject academic*. Karena itu, pendidikan diarahkan untuk menguasai nilai-nilai budaya tertentu untuk menjalani kehidupan.

Adapun orientasi transaksi (*transaction*) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan dialog antara siswa dengan kurikulum. Siswa dianggap sebagai individu yang memiliki kemampuan kecerdasan untuk memecahkan masalah. Siswa bukan tidak memiliki potensi dan pengalamana sebagaimana teori tabularasa Jhon Lock, dalam *transaction* kurikulum dan siswa saling mempengaruhi. Jadi, dalam orientasi *transaction* pendidikan lebih menekankan pada pemecahan masalah/*problem solving learning (cognitive proces orientation)* melalui proses dialog. Sementara orientasi transformasi (*transformational*) merupakan penggabungan antara orientasi transmisi dan orientasi transaksional. Pada orientasi transformational proses pendidikan lebih ditujukan pada pengembangan kepribadian untuk menjadi manusia yang utuh. Siswa dan kurikulum bersatu, kemudian terjadi sentuhan melalui kurikulum ini, maka terbentuklah transformasi/perubahan/pengembangan. Konsep kurikulum holistik memasukkan ketiga orientasi tersebut dalam landasannya.

## Efektivitas Pelaksanaan Model Kurikulum Holistik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Peningkatan hasil belajar PAI, merupakan tujuan utama dalam kegiatan kurikulum ini. Dengan demikian gambaran hasil belajar dari pelaksanaan model kurikulum holistik, menjadi salah satu indikator efektivitas pelaksanaan. Hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh Reigeluth dan Merrill 1979 dalam (Degeng 1988: 165) bahwa “keefektifan pengajaran (pelaksanaan kurikulum) harus selalu diukur dengan pencapaian tujuan”. Degeng (1988:165) mengemukakan ada tujuh indikator penting yang dapat dipakai untuk menetapkan keefektifan pembelajaran, yaitu: (1) kecermatan penguasaan unjuk kerja, artinya makin cermat siswa dalam menguasai unjuk kerja, dengan kata lain semakin sedikit kesalahan dalam perilaku unjuk kerja, maka makin efektif pembelajaran yang telah dilakukan; (2) kecepatan unjuk kerja, ini digambarkan bahwa semakin sedikit waktu yang digunakan siswa untuk menguasai suatu pelajaran berarti semakin efektif pembelajaran yang telah dilaksanakan; (3) kesesuaian dengan prosedur, pembelajaran dikatakan efektif apabila siswa menampilkan perilaku unjuk kerja sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan; (4) kuantitas unjuk kerja, pembelajaran dikatakan efektif, manakala siswa lebih banyak menguasai perilaku/ unjuk kerja yang diharapkan; (5) kualitas hasil akhir, (6) tingkat alih belajar, (7) dan tingkat retensi, yaitu jumlah unjuk kerja yang masih mampu siswa tampilkan setelah selang beberapa waktu tertentu.

Ketujuh indikator yang dikemukakan Degeng tersebut, tidak semuanya digunakan sebagai indikator efektivitas pelaksanaan model kurikulum holistik dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada penelitian ini, namun berdasarkan pertimbangan ketujuh indikator tersebut, dapat dikemukakan bahwa model kurikulum holistik ini, secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik dalam penguasaan pengetahuan, kemampuan penerapan, dan juga pengamalan ajaran agama Islam.

### a. Peningkatan Prestasi Hasil Belajar

Prestasi belajar merupakan gambaran perolehan/hasil belajar siswa. Prestasi belajar diungkapkan Maehr (1974:4), sebagai:

*(1) a measurable change in behavior, (2) attributed to some person as the causal agent, (3) that is or can be evaluated in terms of a standard of excellence and, (4) that typically involves some uncertainty as to the outcome or quality of the accomplishment.*

Rumusan tersebut mengandung arti bahwa prestasi belajar berarti perubahan tingkah laku sebagai akibat proses belajar, sesuatu yang dapat diukur dan juga tidak dapat diukur, sesuatu yang berhubungan dengan standar kesempurnaan. Perubahan tingkah laku tersebut dimanifestasikan dalam perbuatan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan dan sikap. Dengan kata lain prestasi belajar menunjukkan adanya perolehan hasil sebagai akibat dilakukannya suatu aktivitas/proses pembelajaran yang mengakibatkan berubahnya penampilan siswa secara fungsional, sebagai dampak baik dari pembelajaran langsung (*instructional effects*), maupun hasil belajar yang diperoleh dari dampak pembelajaran tak langsung (*nurturant effects*).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa, baik pada tahap uji coba model, maupun pada tahap uji validasi dalam bentuk eksperimentasi



model yang dilaksanakan. Pada tahap uji coba model yang dilaksanakan sebanyak enam siklus pada satu kelas menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa, begitu juga pada uji ekperimentasi hasil menunjukkan terdapat perbedaan peningkatan secara signifikan antara hasil belajar kelas kontrol dengan kelas eksperimen untuk seluruh mata pelajaran PAI. Hasil belajar tersebut diperoleh dari tes hasil belajar, dan ditekankan pada penguasaan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan pada masing-masing mata pelajaran PAI di MTs.

### **b. Peningkatan Kualitas Proses**

Kualitas proses dapat dilihat dari peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan kinerja guru. Berdasarkan hasil uji coba dengan pendekatan PTK implementasi model kurikulum holistik sebanyak enam siklus, menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Peningkatan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu indikator dari kualitas proses pembelajaran, karena sebagaimana yang diungkapkan Meier (2002: 34) bahwa “Orang dapat belajar dengan baik jika dia terlibat secara penuh dan aktif serta mengambil tanggung jawab penuh atas belajarnya sendiri”, dan partisipasi siswa secara aktif dalam pembelajaran baik secara fisik maupun mental mampu memberikan kontribusi terhadap hasil belajar. Belajar memerlukan keterlibatan semua pihak. Partisipasi siswa secara aktif dalam pembelajaran baik secara fisik maupun mental mampu memberikan kontribusi terhadap hasil belajar.

### **c. Peningkatan Kinerja Guru**

Kinerja guru dalam pengembangan kurikulum, sebelum dilakukan implementasi model, cenderung tidak berjalan sesuai ketentuan, seperti hampir tidak melakukan pembuatan/penyusunan silabus mata pelajaran, RPP, pengayaan bahan ajar, dan media pembelajaran. Guru dalam pengelolaan kelas lebih sering hanya menggunakan pengelolaan satu arah dengan pemilihan metode pelajaran yang hampir tak ada variasi. Sistem evaluasi yang didominasi teknik tes, dan ranah yang dinilai lebih dominan aspek kognitif saja.

Peningkatan kinerja yang ditunjukkan guru dalam mengimplementasikan model kurikulum holistik ini meliputi; (1) pembuatan/penyusunan perangkat pembelajaran, seperti pembuatan silabus, penelusuran bahan ajar, pembuatan RPP dan media/alat bantu pembelajaran, seperti kepsen, poster, kartu dan alat peraga lainnya, serta alat penilaian; (2) pengelolaan pembelajaran, yang meliputi kegiatan merancang dan mengorganisasi pengalaman belajar siswa, penataan kelas, pemilihan metode pembelajaran yang variasi, serta memotivasi dan membimbing siswa untuk dapat terlibat aktif dalam proses. (3) pemilihan sistem evaluasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan.

Peningkatan kinerja guru tersebut perlu mendapat apresiasi, karena sebagaimana diungkapkan Sutisna (1983:109) bahwa:

Kualitas program pendidikan bergantung tidak saja pada konsep-konsep program yang cerdas, tapi juga pada personel pengajar yang mempunyai kesanggupan dan keinginan untuk berprestasi. Tanpa personel

yang cakap dan efektif, program pendidikan yang dibangun di atas konsep-konsep yang cerdas serta dirancang dengan telitipun dapat tidak berhasil.

Guru merupakan salah satu dari sumber belajar, tingkat kualitas profesionalitas guru merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum holistik pada rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam di MTs secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Karakteristik sosok kurikulum holistik yang dapat meningkatkan hasil belajar tersebut, perlu direkayasa pada aspek rumusan SK-KD yang berlaku, pengembangan materi dalam bentuk tema, dan setiap tema kaji dengan teknik pertanyaan 5W+1H, atau sekitar empat atau lima pertanyaan (Apa? Mengapa? Bagaimana? Siapa/kapan/dimana?). Pendekatan yang digunakan dalam mengeksplorasi tema adalah dengan menggunakan pengembangan logika/rasio, rasa dan intuisi, serta praktek, latihan/pembiasaan dengan mengalami langsung; Pembelajaran dirancang adalah model pembelajaran aktif, kooperatif dan kontekstual. Pembelajaran aktif dengan melibatkan siswa secara penuh dalam mengeksplorasi materi, baik dalam penelusuran sumber, usaha menguasai dan memahami, maupun dalam mempresentasikannya. Model pembelajaran aktif, digunakan untuk meningkatkan penguasaan dan pemahaman siswa terhadap setiap materi PAI yang dikaji. Pembelajaran kooperatif digunakan untuk menumbuhkan beberapa kemampuan sekaligus, seperti kemampuan bekerja sama, tanggung jawab, berbagi, percaya diri, sikap disiplin, serta kemampuan berkompetesi. Pembelajaran kontekstual, yaitu setiap materi dihubungkan dengan isu kekinian yang sedang berkembang di sekitar lingkungan siswa. Pembelajaran ini dirancang agar setiap kajian yang dibahas bermakna bagi siswa. Pembelajaran dapat berlangsung di kelas dan di luar kelas, serta dilaksanakan secara bertahap untuk menginterasikan isi dan aplikasi. Untuk mengembangkan potensi siswa (jasad, logika, rasa, estetika, sosial dan spiritual), setiap kelompok dalam membuat laporan kerjanya dapat mengekspresikannya dengan teknik yang berbeda, yaitu dalam bentuk identifikasi, kesimpulan, ungkapan puisi, unjuk kerja/praktek, maupun dalam bentuk cerita pendek/bermain peran/sosiodrama; Sumber; setiap tema dibahas dengan menggunakan multi sumber, baik dari guru rumpun PAI, buku paket pelajaran PAI, Al-Qur'an, kitab-kitab rujukan asli, seperti kitab hadits, kitab fikih dan kitab tauhid, serta buku-buku yang relevan, jurnal baik dari internet maupun cetak. Evaluasi: Menggunakan sistem penilaian proses dan penilaian hasil belajar.

### **Daftar Pustaka**

- Al-Abrasyi, M. Athiyah. (1974). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (terjemahan Hasan Langgulung), Bulan Bintang, Jakarta
- Al-Toumy al- Syaibani, Umar Muhammad. (1979). *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj, Hasan Langgulung, Jakarta, Bulan Bintang.

- Bafadal, AR. Fadhal. (2000). *Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama pada Pendidikan Dasar dan menengah*. *Jurnal Komunikasi Pendidikan Agama Islam*, Departemen Agama RI, (1995), Al-Qur'an dan Terjemah.
- Doll, W.E. (1993). *A Post-Modern Perspective on Curriculum*. New York and London: Teachers College, Columbia University
- Dunkin, Michael J. (1987). *The International Encyclopedia of Teaching and Teacher Education*. New York: Pergamon Press.
- Greg Holland: *Theory of Teaching: Enjoy and accomplish more* <http://www.mumstudents.org/~gholland/theory.html>
- Hake, R. R. (1999). *Analyzing Change/Gain Scores*. Woodland Hills: Dept. of Physics, Indiana University. [Online]. Tersedia: <http://www.physics.indiana.edu/~sdi/AnalyzingChange-Gain.pdf> [19 Maret 2009].
- Hall, Calvin S., Lindzey, Gardner. (1993). *Teori-teori Holistik (Organismik – Fenomenologis)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hasan, S.H. (1988) *Evaluasi Kurikulum*, Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan
- Hassard, J. (1985). *Holistic Teaching*. Dalam I.L. Sonnier (Ed), *Methods and Techniques of Holistic Education*. Springfield, IL: Charles C. Thomas.
- Johnson, David. W. and Frank. P Johnson, (1992) *Joining Together Group Theory and Group Skills*. 4 th. Ed. Englewood Clft., Ny: Prentice Hall.
- Maehr, Martin L. (1974). *Sociocultural Origins of Achievement*. Montorey, California: Brooks/Cole Publishing Co
- Makmun, Abin Syamsuddin. (1997), *Psikologi Kependidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- McNeil, John, D. (1990), *Curriculum a Comprehensive Introduction*. Glenview Illinois: Scott, Foresman/Little, Brown Higher Education/
- McKillip, (1987) *Modified Delphi Process* [Online]. Tersedia: <http://www.westga.edu/~distance/ojdl/fall33/rockwell33.html>. (24 Des. 2010)
- Meltzer, D. E. (2002). *The Relationship between Mathematics Preparation and Conceptual Learning Gains in Physics: a Possible "Hidden Variable" in Diagnostic Pretest Scores*. Ames, Iowa: Department of Physics and Astronomy. [Online]. Tersedia: [http://www.physics.iastate.edu/per/docs/Addendum\\_on\\_normalized\\_gain.pdf](http://www.physics.iastate.edu/per/docs/Addendum_on_normalized_gain.pdf) [19 Maret 2009].
- Miller, John P., Seller, Wayne. (1985). *Curriculum, Perspectives and Practice*. New York & London: Longman.
- Miller, John P. (1996). *The Holistic Curriculum*, Revised and Expanded Edition. Ontario: OISE Press.
- Miller, J. & Drake, S. (1990), *Holistic Learning: A Teacher's Guide to Integral Studies*. Toronto: OISE Press
- Miller, Ron (2005). *A Brief Introduction to Holistic Education*. [Online]. Tersedia: <http://www.great-ideas.org/30.htm> [22 Juli 2008]

- Miller, Ron. (2006) *Making Connection to the World Some Thoughts on Holistic Curriculum*. [Online]. Tersedia: <http://www.great-ideas.org> [22 Juli 2008]
- Miller, Ron. (2008) *The Ecology of Learning* [Online]. Tersedia: [22 Juli 2008]
- Muhaimin, (2001) *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Olivia, P.F. (1997). *Developing the Curriculum*. 4th edition. New York: Longman
- Print, M. (1993). *Curriculum Development and Design*. St. Leonard: Allen & Unwin Pty, Ltd.
- Purpel, David E. *The Moral and Spiritual Crisis in Education, A Curriculum for Justice and Compassion in Education*. [Online]. Tersedia: <http://www.great-ideas.org> [22 Juli 2008]
- Salamah, dkk (2009) *Kinerja Pembelajaran PAI Pada MTs Di Kalimantan Selatan*, Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari
- Salamah, dkk, dkk (2010) *Analisis Bahan Ajar PAI di MTs*. Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari
- Saylor, J. Galen; Alexander, William M, dan Lewis, Athur J, (1981), *Curriculum Planning for better Teaching and Learning*, New York: Holt, Rinehartand Wiston.
- Schubert, William H. (1986) *Curriculum: Perspective, Pradigm, and Possibility*. Mew York: Mcmillan Publishing Company.
- Slavin, Robert E. (1995). *Cooperative Learning Theory, Research, and Practice*. Boston, London, Toronto, Sydney, Tokyo, Singapore: Allyn and Bacon.
- Sukmadinata, N.S. (2007) *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N.S. (2000). *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syaifuddin, (2008), *Pengembangan Model Kurikulum yang Memadukan Sainstek dan Imtaq pada Madrasah Aliyah di Kalimantan Selatan*. [Disertasi SPs Pengembangan Kurikulum UPI Bandung]
- Tafsir, Ahmad. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.....
- Tafsir, Ahmad .(2010) *Filsafat Pendidikan Islami*,Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKN.